

## KATEKESE YANG HIDUP DALAM SEMANGAT GEREJA SINODAL DI TENGAH SITUASI GEREJA DIASPORA

**Liria Tjahaja**

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
[liria.tjahaja@atmajaya.ac.id](mailto:liria.tjahaja@atmajaya.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to identify the catechetical strategies that need to be developed in order to realize a kerygmatic and missionary synodal Church within the lives of the faithful, particularly in the context of a diaspora Church and contemporary evangelization challenges. The methodology employed in this paper is library research, gathering data from relevant ecclesiastical documents, books, and journal articles, which are subsequently analyzed qualitatively using descriptive analysis techniques. The findings of this study demonstrate that to address contemporary evangelization challenges and the context of the diaspora Church, the necessary catechetical strategies to be developed entail revitalizing basic Christian communities (Kelompok Basis Gerejawi) and developing digital community catechesis, particularly for the faithful who face geographical and temporal constraints in gathering physically.*

**Keywords:** *Catechesis; Synodal Church; Diaspora Church; Basic Christian Communities; Digital Community*

### **I. PENDAHULUAN**

Karya katekese terus berkembang seiring dengan perubahan situasi, tantangan zaman, dan kebutuhan umat. Petunjuk Untuk Katekese (PK) tahun 2020 merupakan pedoman terbaru yang diterbitkan oleh Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. Sebelumnya, Gereja telah memiliki dua dokumen penting yang menjadi dasar pengembangan katekese, yaitu *General Catechetical Directory* tahun 1971 dan *General Directory for Catechesis* tahun 1997. Ketiga petunjuk tersebut saling melengkapi dan menunjukkan kesinambungan perkembangan pemikiran Gereja mengenai karya katekese.

PK 2020 tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang telah dirumuskan dalam dua petunjuk sebelumnya, namun menghadirkan penekanan baru pada peran katekese dalam proses evangelisasi. Sebagai bagian penting dari evangelisasi, katekese diarahkan pada model katekese berciri kerygmatis yang menekankan perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus (PK, 75–76) serta memiliki perspektif misioner (PK, 48). Gagasan-gagasan katekese dalam PK juga diwarnai

oleh semangat Gereja sinodal yang melibatkan seluruh anggota Gereja sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing.

Semangat Gereja sinodal atau Gereja yang “berjalan bersama” menjadi landasan penting dalam pengembangan karya katekese masa kini. Gereja sinodal menampilkan umat sebagai persekutuan yang berjalan bersama, berkumpul dalam kebersamaan, serta berpartisipasi dalam misi yang sama. Dalam PK 2020 ditegaskan pentingnya pendekatan katekese melalui kesaksian, belas kasih, dan dialog sebagai sarana untuk membantu setiap pribadi mengalami perjumpaan yang mendalam dengan Yesus Kristus (PK, 24, 33, 51–54). Selain itu, Bab X PK 2020 menekankan pentingnya praktik katekese yang mampu menyentuh pengalaman hidup manusia serta menjawab berbagai persoalan yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini, seperti budaya digital dan persoalan ekologi.

Dalam konteks masyarakat perkotaan, terdapat tantangan tersendiri bagi karya katekese dalam mewujudkan Gereja sinodal yang berciri kerygmatis dan misioner. Tantangan tersebut tampak dalam kondisi Gereja diaspora, yaitu situasi ketika umat tersebar secara geografis, memiliki keterbatasan waktu, serta berada dalam latar sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan banyak umat mengalami kesulitan untuk berkumpul dan terlibat dalam aktivitas bersama pada waktu dan tempat yang sama (Mangunwijaya, 2020:42-46). Berdasarkan situasi tersebut, artikel ini berupaya mendalami dan mengkaji gagasan katekese menurut PK 2020 guna menemukan strategi katekese yang relevan dalam mewujudkan Gereja sinodal yang berciri kerygmatis dan misioner, khususnya dalam konteks kehidupan Gereja diaspora dan tantangan evangelisasi pada zaman ini.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Kajian Teoretis**

Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2025 menjelaskan bahwa sinodal berarti “merengkuh dan melibatkan semua orang tanpa kecuali”. Gereja sinodal dipahami sebagai Gereja yang berjalan bersama, ketika seluruh umat dan para gembala mampu bekerja sama dengan mendengarkan suara Roh Kudus melalui suara sesama, terutama mereka yang kecil dan terisih (SAGKI, 2025, butir 3 & 13). Selanjutnya, ditegaskan bahwa Gereja yang sinodal adalah:

“Gereja yang “keluar”, menghadirkan kasih dan keadilan di tengah masyarakat, serta bekerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik untuk membangun peradaban kasih dan damai. Gereja yang berjalan bersama menemukan dirinya bukan hanya di altar, tetapi juga di jalan, di tengah kehidupan nyata, dan bersama mencari harapan” (SAGKI, 2025, butir 16).

Gagasan mengenai Gereja sinodal semakin dipertegas ketika Paus Fransiskus membuka Sinode Para Uskup pada tahun 2021 yang melibatkan berbagai unsur Gereja, mulai dari klerus, biarawan-biarawati, hingga umat awam. Tema yang diangkat, yaitu “Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi”, mengajak seluruh umat untuk bergerak dan berjalan bersama dalam semangat saling menguatkan dan berbagi, sebagaimana perjalanan para murid menuju Emaus (Suharyo dalam Dwiatmaja, 2025:2-3). Pemahaman mengenai Gereja sinodal tersebut sebenarnya telah tampak dalam gambaran Gereja yang disampaikan dalam dokumen *Lumen Gentium*, (LG, 17 & 33) yang menekankan peran setiap murid Kristus dalam karya keselamatan Allah (Wibisono & Simanjuntak, 2024:5).

Gereja sinodal dipahami sebagai *modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bergerak), yakni cara umat Allah mengungkapkan diri sebagai persekutuan yang seluruh anggotanya berjalan bersama dan terlibat aktif dalam misi evangelisasi (Nenga Nampar, 2022:176). Pemahaman ini sejalan dengan perhatian Gereja terhadap “budaya perjumpaan” sebagaimana ditegaskan dalam Pedoman Katekese. Melalui dokumen *Veritatis Gaudium* (VG, 4b), Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk memajukan “budaya perjumpaan” antarkebudayaan melalui dialog yang terbuka demi mendukung pertumbuhan manusia secara universal.

Realisasi budaya perjumpaan tersebut menuntut hadirnya Gereja yang mampu berdialog, baik dalam lingkup *ad intra* maupun *ad extra*. Dalam lingkup *ad intra*, Gereja menjalankan aktivitas internal yang memperkuat kehidupan umat. Sementara itu, dalam lingkup *ad extra*, Gereja melaksanakan misi pewartaan dan pelayanan kepada masyarakat luas. Sebagai Tubuh Kristus, Gereja mengemban misi sebagai sakramen keselamatan di tengah dunia. Sebagaimana kesatuan pribadi-pribadi dalam Tritunggal, kasih menjadi dasar kehidupan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka untuk menerima dan mendengarkan sesama (Dwi Wibowo, et al., 2023:2).

Dalam dokumen *Evangelii Gaudium* (EG), Paus Fransiskus menekankan bahwa seluruh hidup Gereja merupakan evangelisasi yang bersumber dari sukacita perjumpaan dengan Yesus (EG, 1, 3, 5). Setiap umat Kristiani dipanggil untukewartakan Injil sebagai ungkapan sukacita atas kasih Allah yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus (EG, 14). Sejalan dengan itu, Pedoman Katekese 2020 menegaskan bahwa evangelisasi bukan pertama-tama sebuah ajaran, melainkan upaya menghadirkan danewartakan Yesus Kristus demi tercapainya kepenuhan hidup manusia (PK, 29-30). Evangelisasi dipahami sebagai panggilan terdalam Gereja, sebab Gereja hadir untukewartakan Injil (PK, 28).

Dalam konteks katekese, dokumen *Catechesi Tradendae* (CT), *Evangelii Nuntiandi* (EN), dan *Evangelii Gaudium* (EG) sama-sama menegaskan bahwa

katekese merupakan bagian integral dari misi evangelisasi dalam upaya mengantar umat memasuki kepenuhan hidup Kristiani. Pewartaan awal Injil melalui kerygma menjadi perhatian utama dalam dokumen CT, EN, EG, maupun PK. Bahkan, *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa seluruh pembinaan Kristiani merupakan proses pendalaman kerygma yang dilakukan secara terus-menerus (EG, 164-165). Sejalan dengan hal tersebut, Pedoman Katekese 2020 menekankan model dan pendekatan katekese yang mampu mengantar seseorang pada proses pematangan iman melalui pendalaman kerygma, sehingga terjadi perjumpaan pribadi yang semakin mendalam dengan Yesus dan perubahan hidup yang selaras dengan Injil (PK, 75-77 & 80). Oleh karena itu, PK (55-56) menekankan pentingnya model katekese yang lebih misioner dan komunikatif, bukan sekadar pewartaan formal yang terbatas pada penjelasan konsep-konsep iman tanpa pendalaman pengalaman iman itu sendiri.

Upaya mewujudkan Gereja sinodal pada masa kini menghadapi berbagai tantangan, terutama karena kondisi masyarakat, termasuk umat, tersebar dan terpencar secara geografis, sosial-ekonomi, budaya, maupun waktu (Mangunwijaya, 2020:46). Menanggapi situasi tersebut, Panamokta (2018:9) menjelaskan bahwa pola relasi pada era modern dapat dibangun melalui jejaring sosial, internet, dan telekomunikasi bergerak. Jejaring sosial memungkinkan hubungan antarpribadi berdasarkan minat yang sama, internet menciptakan interaksi yang melampaui batas ruang dan waktu, sedangkan telekomunikasi bergerak menghadirkan interaksi yang semakin personal melalui perangkat digital yang mudah diakses.

Meskipun internet memungkinkan umat diaspora membangun komunitas digital, perjumpaan fisik tetap memiliki peranan penting dalam kehidupan menggereja. Penelitian yang dilakukan dalam konteks pelayanan Gereja menunjukkan bahwa ruang digital memang menawarkan dimensi baru bagi pelayanan, tetapi interaksi fisik tetap memiliki nilai khas dalam pembentukan komunitas dan pertumbuhan spiritual (Primadani Putri, et al., 2025:71). Dalam konteks kehidupan Gereja di kota-kota besar, jumlah umat yang sangat besar di tingkat paroki sering kali menyebabkan pelayanan personal menjadi semakin sulit dilakukan. Oleh sebab itu, komunitas basis gerejawi (KBG) menjadi salah satu bentuk pelayanan yang paling memungkinkan karena menghadirkan kelompok umat dalam jumlah yang lebih kecil dan terbatas.

Melalui komunitas yang lebih kecil, proses pendampingan dan komunikasi antarumat dapat berlangsung lebih efektif karena langsung menyentuh realitas hidup sehari-hari umat (Chandra, 2022:42-43). Komunitas basis dalam kehidupan menggereja dipahami sebagai komunitas umat yang saling mengenal dan mudah berkomunikasi maupun berinteraksi, baik karena tinggal dalam wilayah tertentu

maupun karena kesamaan profesi atau pertemuan kategorial yang rutin dilakukan (F. Magnis Suseno dalam Kumpulan Makalah SAGKI, 2000).

## 2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metodologi kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014:3). Penelitian dilakukan melalui penelaahan dokumen, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui pendekatan induktif.

Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data dari berbagai kajian kepustakaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data tersebut selanjutnya disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian melalui paparan deskriptif yang komprehensif. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya mendeskripsikan data yang ditemukan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fokus penelitian yang dibahas.

Sumber data utama dalam tulisan ini adalah dokumen Petunjuk untuk Katekese tahun 2020. Berdasarkan dokumen tersebut, penelitian memfokuskan kajian pada gambaran Gereja sinodal yang berciri kerygmatis dan misioner, serta upaya katekese dalam mewujudkan gambaran Gereja tersebut dalam konteks zaman sekarang, khususnya dalam situasi Gereja diaspora. Oleh karena itu, Petunjuk untuk Katekese tahun 2020 menjadi sumber primer karena merupakan dokumen resmi yang diterbitkan oleh Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa berbagai kajian kepustakaan lain yang relevan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh pandangan, ulasan, dan konteks tambahan yang mendukung analisis terhadap fokus permasalahan yang dikaji.

## 2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

Katekese sebagai tahap penting dalam evangelisasi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Gagasan katekese dalam PK (2020) berupaya menjawab kebutuhan pewartaan pada masa kini dengan mengaitkan karya katekese dengan berbagai isu kontemporer, seperti budaya digital dan persoalan lingkungan hidup. PK (2020) juga menekankan keterlibatan serta partisipasi seluruh umat dalam karya katekese melalui kesaksian, belas kasih, dan dialog sesuai dengan gambaran Gereja sinodal. Seluruh upaya berkatekese yang dipaparkan dalam PK (2020) diarahkan untuk membantu setiap pribadi mengalami perjumpaan yang mendalam dengan Yesus Kristus.

Pewartaan pertama merupakan tugas misioner setiap orang Kristiani yang berakar pada perintah Yesus: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Perintah tersebut menegaskan tugas misioner setiap murid Yesus (PK, 68). Dokumen *Evangelii Gaudium* juga menegaskan pentingnya kerygma sebagaiewartaan pertama yang harus menjadi pusat seluruh evangelisasi dan pembaruan Gereja (EG, 164).

Dengan demikian, sebelum memasuki proses katekese, perjumpaan awal yang bersifat kerygmatis perlu dipahami sebagai peristiwa iman yang mendasar dan harus terus dihidupkan kembali dalam seluruh proses katekese (PK, 68). Perjumpaan awal menentukan apakah relasi dengan Yesus Kristus yang mulai tumbuh dapat terus dipelihara, dibangun, dan diperdalam. Perjumpaan tersebut juga menjadi titik tolak dalam menentukan strategiewartaan agar relasi dengan pribadi Yesus semakin berkembang secara mendalam. Dalam *Evangelii Gaudium* ditegaskan bahwa katekese harus berciri kerygmatis sekaligus mistagogis (EG, 163). Artinya,ewartaan awal yang bersifat kerygmatis dapat langsung dilanjutkan dengan proses pendalaman iman yang berciri mistagogis, termasuk bagi mereka yang masih berada dalam tahap katekumenat. Oleh karena itu, katekese dipahami sebagai proses yang melahirkan dan menumbuhkan iman itu sendiri (PK, 57).

Dokumen *Evangelii Nuntiandi* (EN) menyatakan bahwa sarana utama dalam penginjilan adalah kesaksian hidup nyata yang diwujudkan melalui perilaku dan cara hidup sehari-hari. Kesaksian hidup memiliki pengaruh yang lebih kuat bagi manusia modern dibandingkan sekadar pengajaran verbal (EN, 41). PK 2020 juga menegaskan pentingnya kesaksian hidup dalam karya katekese (PK, 24&33). Kesaksian yang otentik menjadi syarat utamaewartaan misioner, sebagaimana ditunjukkan oleh jemaat perdana. Kehidupan mereka yang rukun dan sehatisejiwa, berbagi satu sama lain, bertekun dalam pengajaran para rasul, berkumpul untuk berdoa, dan memecahkan roti membuat komunitas tersebut disukai banyak orang, sehingga setiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan (Kis. 2:41-47).

Di tengah perkembangan dunia yang semakin kompleks serta masyarakat yang semakin plural dan heterogen,ewartaan iman melalui kesaksian hidup perlu didukung dengan komunikasi yang empatik dan penuh pengertian, sebagaimana diteladankan Yesus ketika berdialog dengan perempuan Samaria di tepi sumur (Yoh. 4:4-26). Komunikasi semacam ini merupakan bentuk dialog yang mampu menembus perbedaan budaya dan latar belakang karena dibangun atas dasar penghormatan terhadap pihak yang diajak berdialog (Adiatmo & Simon, 2024:2-3). Dialog sebagai pertukaran pengalaman hidup mampu membawa manusia kepada kebenaran melalui sikap saling mendengarkan, menerima, dan dilandasi cinta kasih (Buru, 2020:79-80). PK (53-54) juga menegaskan bahwa proses

katekese seharusnya menjadi laboratorium dialog yang mempertemukan berbagai pribadi dengan latar belakang yang beragam.

Dalam pewartaan-Nya, Yesus hadir sebagai pribadi yang penuh belas kasih. Fokus utama pewartaan-Nya ialah menghadirkan Allah Maha Rahim yang menghendaki keselamatan manusia (Chen, 2012:234, 238, 249). Oleh karena itu, PK 2020 juga menegaskan pentingnya katekese yang dilaksanakan berdasarkan semangat belas kasih (PK, 51–52). Dalam konteks umat diaspora di kota-kota besar, seperti umat di Keuskupan Agung Jakarta, upaya mewujudkan Gereja sinodal melalui implementasi gagasan katekese menurut PK (2020) memiliki tantangan tersendiri. Kondisi masyarakat urban yang plural, mobilitas hidup yang tinggi, serta keterbatasan ruang perjumpaan menjadi tantangan dalam membangun relasi iman yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi katekese yang mampu menghadirkan Gereja yang berciri kerygmatis dan misioner sesuai dengan konteks Gereja diaspora.

### **2.3.1. Strategi dengan Menghidupkan Katekese untuk Komunitas Basis Gerejawi**

Komunitas Basis Gerejawi (KBG) merupakan kelompok umat yang relatif kecil sehingga para anggotanya lebih mudah saling mengenal dan membangun relasi satu sama lain. Kelompok ini dapat terbentuk berdasarkan wilayah teritorial, profesi atau bidang karya tertentu, maupun kategori khusus lainnya. Dalam kehidupan umat diaspora di kota-kota besar yang sering mengalami kesulitan untuk bertemu karena kendala geografis dan keterbatasan waktu, keberadaan KBG menjadi peluang yang memudahkan umat untuk tetap menjalin perjumpaan dengan saudara seiman di tengah kesibukan sehari-hari. Jumlah anggota yang lebih sedikit memungkinkan pengaturan waktu pertemuan menjadi lebih fleksibel. Dalam konteks ini, katekis diharapkan mampu merangkul serta mendampingi komunitas-komunitas kecil tersebut.

Yesus sendiri, pada awal karya pelayanan-Nya, membangun komunitas yang terdiri atas dua belas rasul. Melalui kelompok kecil itu, Yesus membentuk kehidupan bersama yang ditandai dengan komunikasi, dukungan, dan pelayanan timbal balik. Komunitas murid-murid Yesus hidup menurut cara pandang dan sikap hidup Yesus sendiri. Perjumpaan dengan pribadi Yesus membawa perubahan dalam kehidupan para murid. Komunitas yang dibangun oleh Yesus menjadi gambaran komunitas yang mencerminkan kehidupan Gereja sinodal. Melalui kesaksian hidup, dialog, dan semangat belas kasih, para murid mengalami relasi yang mendalam, baik dengan sesama maupun dengan Yesus sendiri. Gambaran komunitas seperti ini juga tampak dalam kehidupan jemaat perdana di Yerusalem yang tidak hanya hidup bagi kepentingannya sendiri, tetapi juga memberikan dampak bagi masyarakat di sekitarnya (Kis. 2:47).

Melalui KBG, pewartaan awal (*kerygma*) memperoleh kesempatan untuk dimatangkan secara lebih intensif. Bagi umat yang telah mengalami perjumpaan dengan Yesus dan tergabung dalam KBG, strategi katekese yang dapat dikembangkan ialah membantu penghayatan nilai-nilai kemuridan Yesus dalam realitas kehidupan sehari-hari. Kehadiran komunitas basis mampu menjawab kebutuhan penghayatan iman Gereja lokal karena perhatian diberikan pada persoalan konkret yang dialami anggota komunitas sebagai umat beriman. Dengan demikian, proses katekese menjadi semakin mengakar dan kontekstual karena berbagai isu aktual dalam kehidupan masyarakat, seperti persoalan lingkungan hidup dan budaya digital, dapat dibahas secara lebih mendalam dalam terang iman Kristiani. Melalui kekuatan tersebut, katekese membantu umat yang tergabung dalam KBG untuk bertumbuh sebagai komunitas yang inklusif dan terbuka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Kerja sama dengan masyarakat sekitar juga memungkinkan pengembangan komunitas basis manusiawi yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal tanpa membedakan latar belakang sosial dan budaya.

Baptisan tidak dimaksudkan untuk memisahkan para murid Kristus dari dunia, melainkan menempatkan mereka di tengah dunia sebagai rasi kehidupan dan melalui Gereja bersatu dengan Kristus dalam kasih yang diwujudkan dalam tindakan kasih kepada sesama. Malatesta SJ (1974) menegaskan bahwa, "*Baptism does not take Christians out of the world but buries them in it as a leaven of life, by setting up a body (the Church) united to Christ in love and dedicated to the love of men*" (p. 30). Semangat tersebut sejalan dengan Dekrit *Ad Gentes* (AG) yang menekankan bahwa setiap karya misi sebagai bagian dari karya Gereja universal perlu memperhatikan konteks Gereja setempat dan mampu hadir dalam berbagai golongan, budaya, serta situasi kehidupan manusia sebagaimana dilakukan oleh Yesus sendiri (AG, 10).

Karya misi dijalankan melalui kesaksian hidup, dialog yang jujur dengan sesama, dan kerja sama dengan berbagai pihak (AG, 11). Dengan demikian, kasih Allah yang menyelamatkan dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, kondisi sosial, maupun agama (AG, 12). Oleh karena itu, setiap pelaksana tugas perutusan perlu terus menimba kekuatan dari Sabda Allah yang digali melalui Kitab Suci sebagai dasar pewartaan dan kesaksian hidup (AG, 26).

### **2.3.2. Strategi dengan Mengembangkan Katekese untuk Komunitas Digital**

Dalam konteks pelayanan katekese bagi umat diaspora di kota besar, cita-cita untuk mewujudkan Gereja Sinodal yang mengikutsertakan seluruh umat dalam misi pewartaan Injil membutuhkan sarana-sarana pendukung yang memadai. Dalam buku *Gereja Diaspora*, Romo Mangunwijaya menjelaskan bahwa perkembangan zaman menyebabkan kehidupan umat Katolik tidak lagi dapat

dibatasi hanya pada pertemuan fisik dalam lingkup teritorial. Kehidupan umat di kota besar memiliki kondisi yang kompleks karena tidak selalu memiliki kesamaan dari segi geografis, waktu, sosial-ekonomi, maupun budaya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa umat tidak lagi bersifat homogen, melainkan heterogen dan tersebar di berbagai tempat. Situasi ini digambarkan sebagai Gereja diaspora (Mangunwijaya, 2020:46).

Kondisi tersebut tampak jelas dalam kehidupan umat Katolik di kota besar seperti Jakarta. Banyak umat di Keuskupan Agung Jakarta tinggal di wilayah penyangga, seperti Bogor, Tangerang, dan Bekasi, tetapi bekerja di pusat kota Jakarta. Aktivitas sehari-hari yang dimulai sejak pagi dan berakhir hingga malam, bahkan tengah malam, menyebabkan keterlibatan dalam kehidupan menggereja menjadi sulit dilakukan. Selain itu, terdapat pula umat yang tinggal di apartemen-apartemen perkotaan dengan pola kehidupan yang cenderung eksklusif. Sistem akses keluar-masuk apartemen yang terbatas mengakibatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar menjadi minim. Situasi tersebut menunjukkan bahwa umat diaspora tidak selalu dapat berkumpul pada waktu dan tempat yang sama.

Perkembangan teknologi digital pada masa kini membuka peluang baru untuk mengupayakan perjumpaan antarumat. Oleh karena itu, katekese perlu mengikuti perkembangan teknologi agar pelayanan kepada umat tetap dapat berlangsung meskipun secara fisik tidak selalu memungkinkan untuk berkumpul bersama. Media digital dapat menjadi alternatif dalam pengembangan karya katekese. Panamokta menyatakan bahwa pada zaman ini pola relasi dapat dibangun melalui jejaring sosial, internet, dan telekomunikasi bergerak (Panamokta, 2018:9). Berdasarkan kondisi tersebut, strategi katekese yang relevan adalah mengembangkan katekese bagi umat yang tergabung dalam komunitas digital. Panamokta menegaskan bahwa “kemanusiaan dan kekomunalan yang manusia miliki bersumber dari Allah tanpa peduli lingkungan dan konteksnya baik itu fisik ataupun digital”. Dalam konteks ini, perhatian utama terletak pada upaya menghadirkan interaksi dan relasi yang sejati di tengah jaringan digital yang semakin berkembang (Panamokta, 2018:18).

Pengembangan katekese bagi komunitas digital memerlukan beberapa hal penting untuk diperhatikan. Pertama, katekis perlu terus belajar memahami seluk-beluk serta perkembangan teknologi digital agar proses katekese dapat berjalan secara terencana dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedua, katekese dalam komunitas digital tetap perlu dilengkapi dengan pertemuan fisik. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan ialah katekese melalui komunitas basis gerejawi (KBG), karena interaksi fisik memiliki nilai dan makna khas dalam pembentukan komunitas serta pertumbuhan spiritual (Primadani Putri, dkk., 2025:71). Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Panamokta yang menegaskan bahwa Gereja tidak boleh kehilangan makna sakramentalnya hanya

karena dipahami sebatas sarana penghubung untuk mempertemukan umat beriman (Panamokta, 2018:23). Ketiga, katekis perlu memahami karakteristik pengguna digital yang tergabung dalam komunitas digital agar dapat menemukan metode dan pendekatan katekese yang relevan serta kontekstual (Cendana Sari, 2025:3). Keempat, melalui komunitas digital, katekis dituntut untuk mempersiapkan diri sebagai komunikator iman yang baik dan bukan sekadar pengajar iman.

### III. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Katekese merupakan tanggung jawab setiap murid Kristus yang berjalan bersama sebagai Gereja sinodal dalam karya misi pewartaan sesuai dengan peran masing-masing. Katekese merupakan momen penting dalam evangelisasi serta menjadi upaya pendalaman kerygma yang dilakukan secara terus-menerus. Bertolak dari gagasan dalam *Evangelii Gaudium*, PK 2020 menyatakan bahwa katekese merupakan proses pewartaan yang berciri kerygmatis sekaligus mistagogis. Hal ini menunjukkan bahwa pewartaan awal yang berciri kerygmatis dapat langsung diikuti dengan proses pendalaman iman yang berciri mistagogis. Sebagai bagian dari karya misi Gereja, fokus katekese diarahkan untuk membantu setiap pribadi mengalami perjumpaan yang mendalam dengan Yesus Kristus melalui kesaksian hidup, semangat belas kasih, dan proses dialog.

Kenyataan menunjukkan bahwa upaya katekese untuk mewujudkan Gereja sinodal di tengah umat diaspora di kota-kota besar memerlukan strategi katekese yang tepat. Strategi yang dapat diterapkan antara lain menghidupkan kembali katekese dalam komunitas basis gerejawi serta mengembangkan katekese dalam komunitas digital. Kedua strategi tersebut menjadi sarana penting untuk membangun persekutuan, memperdalam iman, dan menghadirkan karya evangelisasi yang relevan dengan dinamika kehidupan umat diaspora pada masa kini.

#### 3.2. Saran

Berikut beberapa usulan untuk mewujudkan Gereja Sinodal yang berciri kerygmatis dan misioner sesuai dengan gagasan dalam PK 2020. Pertama, untuk membangkitkan kembali proses dan motivasi awal beriman, katekese perlu memberi ruang dan waktu yang memadai bagi peserta untuk merefleksikan kembali pengalaman, lingkungan, tokoh, maupun pribadi yang pertama kali mengantar pada pengenalan akan Yesus melalui proses kerygma. Refleksi tersebut penting agar pengalaman iman tidak berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan sungguh dihayati sebagai pengalaman perjumpaan dengan Kristus yang hidup.

Kedua, katekese perlu membantu peserta menemukan makna perubahan hidup yang dialami melalui perjumpaan dengan Yesus. Perjumpaan tersebut

diharapkan mampu menuntun pada pembaruan cara hidup yang semakin sesuai dengan teladan hidup Kristus. Dengan demikian, katekese tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran iman, tetapi juga pada pembentukan sikap dan praksis hidup kristiani yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendalaman spiritualitas perlu dilakukan secara berkala agar kehadiran pewarta sungguh menjadi pewartaan itu sendiri. Dalam konteks ini, kemampuan berkatekese tidak cukup hanya bertumpu pada penguasaan metode dan keterampilan mengajar, tetapi juga perlu disertai dengan kemampuan mengolah kehidupan rohani secara mendalam. Spiritualitas yang matang akan membantu pewarta menghadirkan kesaksian hidup yang otentik sehingga pewartaan menjadi lebih bermakna dan menyentuh kehidupan umat.

Keempat, dalam konteks Gereja diaspora, kemampuan membangun komunitas basis gerejawi maupun komunitas digital yang berpusat pada lingkungan menjadi semakin penting. Kehadiran komunitas-komunitas tersebut dapat membantu terciptanya komunikasi iman yang lebih kontekstual, dekat dengan pengalaman hidup umat, serta sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat. Dengan demikian, katekese dapat berlangsung secara lebih partisipatif, dialogis, dan relevan dengan perkembangan masyarakat digital saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiatmo, Kumoro, & Simon. (2024). Strategi komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria menurut Yohanes 4:7–26 dan implikasinya dalam pengajaran Injil kontemporer. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab (JUITA)*, 1(1), 1–10.
- Cendana Sari, T. Y., et al. (2025). Digitalisasi iman: Strategi katekese kontekstual di era digital. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 9(2), 1–15.
- Chandra, H. (2022). Pemberdayaan katekis bagi komunitas basis gerejawi di kota metropolitan menurut ajaran Gereja. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 6(1), 31–45.
- Chen, M. (2012). Kerajaan Allah sebagai inti kehidupan dan perutusan Yesus. *Jurnal Diskursus*, 11(2), 233–250.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk untuk katekese (Direttorio per la Catechesi)* (R. D. Siprianus Sande, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Dwi Wibowo, et al. (2023). Membangun Gereja yang mendengarkan: Belajar dari Keuskupan Menado. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4(1), 1–18.
- Dwiatmaja, A. I. (2025). Sinodalitas Gereja: Strategi mewujudkan umat Katolik yang berpartisipasi di Paroki Sakramen Mahakudus Kisaran. *Jurnal In Veritate Lux*, 8(1), 1–19.

- Konferensi Waligereja Indonesia. (2000). *Kumpulan bahan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000*. Jakarta: Sekretariat KWI.
- Konsili Vatikan II. (2017). *Ad gentes (Kepada semua bangsa): Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja* (R. Hardawiryana, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Malatesta, E. (1974). *A Christian anthropology*. England: Anthony Clarke Books.
- Mangunwijaya, Y. B. (2020). *Gereja diaspora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meinrad Buru, P. (2020). Berteologi dalam konteks Indonesia yang multikultural. *Jurnal Ledalero*, 19(1), 72–100.
- Nenga Nampar, H. D. (2022). Menuju Gereja yang sinodal: Memahami gagasan sinodalitas sebagai cara hidup dan cara bergerak Gereja di milenium ketiga. *Jurnal Ledalero*, 21(2), 176–190.
- Panamokta, G. H. (2018). Menuju Gereja terjaring (*networked church*). *Jurnal Teologi*, 7(1), 9–30.
- Paulus VI. (2019). *Evangelii nuntiandi (Mewartakan Injil)* (J. Hadiwikarta & A. S. Suhardi, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2014). *Evangelii gaudium (Sukacita Injil)* (F. X. Adisusanto & B. H. T. Prasasti, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2020). *Veritatis gaudium (Sukacita kebenaran)* (A. B. Laksana, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Primadani Putri, A., et al. (2025). Strategi Gereja dalam mengembangkan komunitas digital sebagai sarana pembinaan pemuda. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 64–76.
- Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI). (2025). *Berjalan bersama sebagai peziarah pengharapan: Menjadi Gereja sinodal yang misioner untuk perdamaian, hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia V, Ancol-Jakarta, 3–7 November 2025*. Jakarta: SAGKI.
- Wibisono, C. F., & Simanjuntak, N. D. (2024). Gereja diaspora: Model gerakan Gereja sinodal bagi Gereja Katolik Indonesia masa kini. *Jurnal In Veritate Lux*, 7(1), 1–17.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Catechesi tradendae (Penyelenggaraan katekese)* (R. Hardawiryana, Trans.). Jakarta: Dokpen KWI.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.